

Pengetahuan dan Praktik Konsumsi Jamu Jun pada Masyarakat Semarang

Muhammad Rizky Adi Pratama¹, Fauzan Azalfa Nurhuda²

^{1,2}Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran

¹rizkyadiwp@gmail.com

Abstract

Jamu jun is a traditional drink from Demak and is popular in along the north coast of Central Java. The ingredients of *jamu jun* are 12 natural herbs. One of *jamu jun* outlets is Semawis Market in the Chinatown area of Semarang City. *Jamu jun* can be classified as a beverage that has benefits because the ingredients used are natural and used to warm the body and to treat some minor ailments such as gastritis. This research discusses the knowledge and practice of consumption of *jamu jun* in the Semarang community by using a qualitative research design. The scarcity of *jamu jun* makes knowledge and practice of consumption of this herbal medicine needs to be discussed. The results of this research is both the seller and consumer of *jamu jun* in Semarang understand the ingredients, manufacturing process, and benefits of herbal medicine. The consumer also strongly believes in the efficacy of herbal medicine so they preserve the practice of consuming *jamu jun*.

Keywords: *jamu jun*, herbal medicine, traditional drinks

Abstrak

Jamu jun adalah jamu berbahan baku 12 rempah alami yang berasal dari Demak. Jamu ini populer di wilayah sepanjang pantai utara Jawa Tengah, salah satunya di Pasar Semawis di wilayah pecinan Kota Semarang. Jamu jun tergolong sebagai minuman berkhasiat karena dapat digunakan untuk menghangatkan badan dan mengobati beberapa penyakit ringan seperti gejala begah dan masuk angin (gastritis). Penelitian ini membahas pengetahuan dan praktik konsumsi jamu jun pada masyarakat Semarang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai sulitnya jamu jun untuk ditemukan, sehingga pengetahuan dan praktik konsumsi jamu ini perlu dilihat kembali. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa penjual dan penikmat jamu jun di Semarang memiliki pengetahuan mengenai bahan, proses pembuatan, dan manfaat jamu. Para penikmat juga sangat meyakini khasiat jamu jun sehingga mereka melestarikan praktik konsumsi jamu ini.

Kata kunci: jamu Jun, obat herbal, minuman tradisional

Pendahuluan

Jamu merupakan sebutan bagi obat tradisional di Indonesia. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami berupa tumbuhan, bagian tubuh hewan, dan rempah. Jamu sebagai obat tradisional memegang peranan penting dalam pengobatan penduduk di negara-negara berkembang. Sekitar 70-80% populasi di negara berkembang memiliki ketergantungan kepada obat tradisional atau jamu (Wijisekera, 1991).

Jamu adalah minuman tradisional asli Indonesia yang memiliki khasiat sebagai obat (Siswanto, 2012). Jamu disajikan dalam bentuk serbuk, seduhan, pil atau cairan. Jamu, menurut Undang-Undang RI No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan adalah bahan atau ramuan bahan yang berbahan dasar tumbuhan, hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Secara umum, khasiat jamu telah teruji oleh waktu, zaman, dan sejarah, serta bukti empiris langsung yang dirasakan oleh manusia selama ratusan tahun (Winarmo, 1997).

Berdasarkan sejarah, jamu sudah menarik perhatian para dokter berkebangsaan Belanda, Inggris, dan Jerman sejak zaman penjajahan Belanda pada awal abad ke-17, salah satunya dr. Carl Waitz. Ia akhirnya menerbitkan buku berjudul "*Practical Observations on a Number of Javanese Medications*" pada 1829 yang menjelaskan bahwa obat yang sering digunakan di Eropa dapat digantikan oleh herbal/tanaman (jamu) Indonesia. Misal, rebusan sirih (*Piper bettle*) untuk obat batuk, rebusan kulit kayu manis (*Cinnamomum*) untuk mengatasi demam persisten, dan daun kayu manis untuk mengatasi gangguan pencernaan. Hal ini menunjukkan adanya praktik konsumsi jamu pada tingkat internasional.

Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) tentang pemanfaatan jamu oleh masyarakat Indonesia, menemukan bahwa 59.12% masyarakat masih mengonsumsi jamu dan lebih dari 95.6% di antara pengguna itu mengakui manfaat jamu bagi kesehatan. Hasil ini menunjukkan bah-

wa pengetahuan dan praktik konsumsi masyarakat pada jamu sebagai obat tradisional di Indonesia masih cukup tinggi.

Pada acara Gelar Kebangkitan Jamu Indonesia 2008, Presiden RI saat itu menyarankan penelitian dan pengembangan jamu dan mengintegrasikannya dalam pelayanan kesehatan komplementer alternatif berbasis jamu sebagai sistem ganda (dual sistem) di fasilitas pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan tradisional berbasis ramuan atau jamu diatur dalam Pasal 59 UU No. 36 tahun 2009. Selain itu, Presiden juga menyarankan untuk meningkatkan kualitas jamu sehingga dapat bersaing dengan obat modern (obat yang dihasilkan oleh kedokteran barat). Pada saat ini, Industri Obat Tradisional (IOT) memproduksi jamu dengan cara yang kreatif dan inovatif agar produk yang dihasilkan memiliki khasiat setara dengan produk kesehatan modern. Produk jamu disesuaikan dengan tradisi masyarakat modern, yaitu bersifat praktis, menarik, aman, dan fungsinya dikenal oleh masyarakat (Maharrani, 2018).

Pada tingkat lokal, sebagian masyarakat dari zaman dahulu sudah melakukan praktik konsumsi jamu, yang ditandai dengan ditemukannya artefak peninggalan masa sebelum abad ke-18 Masehi di tanah Jawa. Artefak ini berupa lumpang, alu, dan pipisan yang terbuat dari batu yang menunjukkan bahwa penggunaan ramuan untuk kesehatan telah dimulai sejak zaman Mesoneolitikum. Penggunaan ramuan untuk pengobatan tercantum pada prasasti sejak abad 5 Masehi juga tercantum pada beberapa relief di Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Penataran pada abad 8-9 Masehi.

Uraian jamu secara lengkap tertulis pada Serat Centini yang ditulis oleh Kanjeng Gusti Adipati Anom Mangkunegoro III tahun 1810-1823. Pada 1850, R. Atmasupana II menulis sekitar 1734 ramuan jamu. *Djamoe* merupakan singkatan dari *djampi* yang berarti doa atau obat dan *oesodo* (husada) yang berarti kesehatan; dengan kata lain, *djamoe* berarti doa atau obat untuk meningkatkan kesehatan (Pringgoutomo 2007; Tilaar 2010)

Penelitian terdahulu tentang jamu dan obat tradisional telah dilakukan, antara lain oleh Sudirga (2012), Supardi dan Susyanty (2010), dan Sari (2006). Penelitian Sudirga (2012) yang membahas tentang pemanfaatan tumbuhan tradisional di Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali; sedangkan penelitian Supardi dan Susyanty (2010) membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional pada pengobatan sendiri sekaligus analisis data SUSENAS 2007 tentang model pengobatan yang banyak digunakan di Indonesia. Selain itu, penelitian tentang penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional juga pernah dilakukan oleh Sari (2006). Penelitian tersebut menjelaskan faktor-faktor yang menentukan ketepatan penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional.

Obat tradisional memang dikenal luas memiliki efek samping yang lebih rendah daripada obat medis pada umumnya. Selain itu, bagi beberapa masyarakat awam obat tradisional dianggap tidak memiliki efek samping sama sekali dan lebih baik dalam pengobatan dibanding obat medis pada umumnya. Namun, sebenarnya obat tradisional pun yang secara umum berasal dari alam tentu memiliki kandungan organik dan kimia yang tidak bisa sembarangan dikonsumsi. Obat tradisional dapat dirasakan manfaatnya apabila dikonsumsi dengan tepat yaitu dengan memperhatikan kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, dan ketepatan telaah informasi.

Berdasarkan literatur yang sudah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk dijadikan obat tradisional pada umumnya berasal dari tumbuhan, hewan, ataupun bahan organik lainnya. Selain itu, penggunaan obat tradisional ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, serta mengobati penyakit-penyakit ringan hingga mengobati penyakit kronis.

Pengetahuan lokal sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peran yang penting dalam pemanfaatan bahan-bahan obat tradisional, karena pengetahuan tersebut menjadi pedoman sehingga penggunaan obat tradisional tidak berlebihan dan disesuaikan dengan man-

faat yang ingin dirasakan. Selain dikonsumsi sebagai obat, beberapa bahan obat tradisional juga dikonsumsi dalam bentuk makanan dan minuman, misalnya jamu; sehingga penggunaannya tetap dapat merasakan khasiat dari bahan-bahan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Pecinan Semarang, Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Wilayah ini merupakan wilayah yang dihuni oleh mayoritas penduduk dengan etnis Cina peranakan. Daerah ini memiliki banyak jenis obat-obat tradisional atau jamu yang diracik dan dijual. Salah satunya adalah jamu jun.

Jamu jun pertama kali ditemukan oleh orang Jawa. Jamu ini berasal dari Demak dan banyak dijual di Semarang hingga di Pecinan pada malam hari di Pasar Semawis. Oleh karena itu jamu ini juga cukup terkenal di kalangan masyarakat Pecinan Semarang. Jamu Jun terbuat dari bahan dasar tepung beras yang diberi campuran aneka rempah-rempah. Jamu ini dipercaya berkhasiat menghangatkan tubuh dan mengobati masuk angin. Jamu Jun belum banyak dibahas secara ilmiah, terutama dari sudut pandang antropologi kesehatan.

Penelitian tentang jamu sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang pengetahuan dan praktik konsumsi jamu jun pada masyarakat di daerah Pecinan, Semarang yang bahan-bahannya berbeda dari minuman jamu pada umumnya belum pernah dilakukan. Kurangnya informasi mengenai jamu Jun, merupakan suatu tantangan bagi para akademisi untuk memperkaya informasi tentang jamu ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan dan praktik konsumsi jamu jun pada masyarakat Semarang untuk melengkapi kekurangan tersebut. Aspek pengetahuan yang akan dibahas meliputi meliputi pengetahuan pada bahan, cara pengolahan, khasiat, dan efek samping.

Kajian Pustaka

Penelitian ini merujuk pada konsep etnomedisin dan teori *Health Belief Model* untuk melihat pengetahuan dan praktik konsumsi masyarakat pada jamu jun yang merupakan perwujudan dari persepsi masyarakat terha-

dap jamu jun.

Etnomedisin

Etnomedisin atau pengobatan tradisional adalah salah satu kajian ilmu antropologi. Etnomedisin dipandang sebagai suatu kepercayaan dan pengetahuan masyarakat tradisional yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan. Etnomedisin menjadi salah satu fokus para antropolog pada awal perkembangan ilmu antropologi. Rasa ingin tahu para antropolog kepada kepercayaan dan pelaksanaan medis di masyarakat tradisional menjadi “akar” tertua dari antropologi kesehatan (Foster dan Anderson, 1986).

Etnomedisin juga merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional (Bhasin, 2007). Salah satu ciri etnomedisin adalah penggunaan obat dari bahan alam yang terdapat di masyarakat penganut etnomedisin tersebut. Contoh kasus dari etnomedisin adalah jamu yang dipandang sebagai obat bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis tanaman herbal baik yang dapat digunakan sebagai jamu maupun tidak. Berdasarkan etnomedisin jamu tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat pengetahuan lokal tentang tumbuhan (etnobotani) yang menjadi salah satu unsur kebudayaan dari masyarakat Jawa.

Jamu jun termasuk ke dalam kategori etnomedisin karena pembuatan jamu jun juga berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan suatu masyarakat tentang sistem pengobatan. Jamu jun sebagai salah satu minuman yang dibuat untuk mencegah dan mengobati beberapa gejala penyakit ringan, berasal dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir utara Jawa Tengah.

Health Belief Model

Health Belief Model (HBM) adalah teori yang menjelaskan alasan yang mendorong keinginan atau ketidakeinginan individu untuk melakukan perilaku sehat (Janz dan Becker, 1984). Secara praktis, *Health Belief Model* dipandang sebagai suatu konsep bagaimana

seorang individu mengetahui tentang keadaan sehat dirinya, dan bagaimana perilaku sehat tersebut ditunjukkan secara sadar dan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Teori *Health Belief Model* dalam konteks penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat membuat keputusan hidup sehat dengan memilih jamu jun sebagai minuman berkhasiat. Penelitian ini menggunakan konsep tahapan dimensi dalam HBM yaitu: (a) *perceived susceptibility* yaitu pandangan subjektif seseorang terkait kerentanan kondisi kesehatannya; (b) *perceived severity* yaitu keseriusan dalam menghadapi penyakit, misal mencari informasi tentang suatu penyakit; (c) *perceived benefits*, yaitu manfaat yang dirasakan dari keseriusan tindakan dalam menghadapi penyakit; (d) *perceived barriers* yaitu hambatan yang dirasakan ketika individu ingin berubah atau mengambil tindakan terhadap suatu penyakit; (e) *health motivation* yaitu motivasi individu untuk terus hidup sehat yang dicerminkan melalui aksi dan keputusan yang diambil; (f) *cues to action*, yaitu perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (eksternal dan internal). Secara praktis, teori *health belief model* digunakan agar individu membuat keputusan hidup sehat yang baik bagi dirinya (Sinambela, Mahdiyah, dan Hel-miah, 2016).

Secara umum, teori HBM melihat bahwa tindakan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi terancam oleh penyakit, persepsi manfaat dari tindakan kesehatan, persepsi kerentanan terhadap penyakit, pengisyarat/penguat tindakan, dan faktor karakteristik individu seperti umur, suku, jenis kelamin, kepribadian, sosial ekonomi dan pengetahuan (Handayani dan Kristiana, 2012). Pengetahuan dan praktik konsumsi jamu jun menjadi suatu faktor dari tindakan seseorang dalam kepercayaannya tentang perilaku sehat. Pengetahuan yang didapat dari kepercayaan tersebut memben-tuk persepsi baru tentang konsep sehat.

Teori *health belief model* menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki persepsi serius terhadap kondisi kesehatan dirinya cenderung bertindak untuk menjaga kesehatannya (Widiarti,

et.al, 2016). Misal, memanfaatkan jamu untuk pencegahan penyakit. Di dalam kasus penggunaan obat tradisional atau minuman tradisional berkhasiat seperti jamu, seseorang memiliki pandangan bahwa jamu adalah asupan yang bermanfaat untuk mempertahankan kesehatannya. Hal ini menunjukkan perilaku sehat yaitu melalui konsumsi jamu sebagai minuman tradisional yang berkhasiat.

Di dalam konteks penelitian ini, *Health Belief Model* memiliki kaitan dengan pengetahuan dan praktik konsumsi jamu karena tindakan mengonsumsi jamu ini dilandasi kepercayaan dan persepsi bahwa jamu ini memiliki manfaat untuk mencegah dan mengobati beberapa penyakit ringan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan model etnografi. Etnografi pada dasarnya bersandar pada observasi partisipan. Hal ini terbukti dari cara pengumpulan data empiris yang relatif tidak terstruktur, sejumlah kecil kasus, pelaporan, dan teknik analisis yang lebih bersifat interpretif dengan merangkum berbagai deskripsi fenomena (Hammerley, 1992). Pada penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pedagang dan konsumen jamu ini di Pasar Semawis, Semarang. Data primer dianalisis mengikuti prinsip dasar olah data kualitatif, yaitu penyusunan transkrip wawancara, pengkodean transkrip, dan penyusunan matriks temuan tematik.

Pasar Semawis yang berada di kawasan Pecinan Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa pasar ini menjajakan banyak panganan termasuk jamu. Selain itu, pasar ini merupakan salah satu ikon kuliner kota Semarang yang banyak dikunjungi masyarakat terutama masyarakat Semarang di akhir pekan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Semarang yang berkunjung ke pasar Semawis.

Hasil dan Pembahasan

Pecinan atau Kampung Cina merujuk pada wilayah yang mayoritas penduduknya beretnis

Tionghoa. Wilayah Pecinan selalu ada di setiap kota, termasuk di Kota Semarang. Wilayah pecinan di Semarang berada di Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Di wilayah pecinan di Semarang, terdapat warung-warung obat tradisional etnis Tionghoa. Obat-obatan tersebut diracik oleh mereka secara turun temurun dari generasi ke generasi. Begitu pun makanan ekstrim yang dianggap sebagai obat adalah makanan yang bumbu dan obatnya diracik oleh pendahulu mereka.

Pada setiap Jumat hingga Minggu dari pukul 18:00 WIB hingga 22:00 WIB, di wilayah pecinan Semarang beroperasi pasar yang dikenal dengan sebutan Pasar Semawis. Pasar ini menjadi salah satu ikon pariwisata di kota Semarang. Di pasar ini, terdapat aneka ragam makanan dan minuman yang dijajakan. Model pasar ini adalah pasar kaget dengan menggunakan tenda temporer yang dominan berwarna kuning dan putih sebagai lapak para penjual.

Salah satu jenis dagangan yang disajikan di pasar Semawis adalah jamu jun. Jamu ini berasal dari Demak tetapi juga dikenal luas di seluruh wilayah pantai utara Jawa Tengah. Jamu jun terbuat dari bahan dasar tepung beras dan dicampur dengan aneka jenis rempah. Bentuk jamu ini serupa bubur dan saat dijual disimpan dalam gentong tanah liat yang disebut dengan jun, sehingga jamu ini dikenal dengan nama jamu jun (jambu gentong). Jamu Jun disajikan dalam mangkuk saji kecil (lihat gambar 1). Jamu ini termasuk jenis kuliner obat yang mulai samar di masyarakat dan hampir punah.



Gambar 1. Jamu Jun (dokumentasi peneliti)

Jamu jun adalah minuman yang berbahan

dasar tepung beras dan diberikan campuran rempah-rempah dan disajikan dengan bubuk merica sebagai pelengkap. Nama “jamu jun” dibuat karena ciri minuman tradisional ini awalnya dijajakan keliling dan ditempatkan atau disimpan di suatu wadah yang disebut sebagai jun. Jamu jun saat ini sulit ditemukan di daerah Demak dan Jepara, namun masih dapat ditemui di wilayah Semarang walaupun penjual aslinya sudah sangat jarang.

Pengetahuan mengenai Jamu Jun

Jamu jun adalah minuman yang unik karena disajikan seperti minuman kolak pisang. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat jamu tersebut antara lain tepung beras, tepung beras ketan putih, gula jawa, lada bubuk, rempah-rempah (adas manis, bunga lawang, batang sereh, ruas ibu jari jahe ujuan, dan ruas kayu manis), santan, daun pandan, dan garam.

Jamu jun disajikan secara tradisional. Langkah-langkah untuk membuat jamu jun adalah 1) sangrai bahan rempah hingga aroma keluar, lalu beri air sedikit saja yaitu sekitar 250 ml; 2) setelah air mendidih saring rempah-rempah kecuali jahe, lalu gula jawa dimasukkan hingga larut; 3) campurkan tepung-tepung ke dalam 250 ml air, beri lada dan masak hingga meletup, kemudian angkat; 4) masak santan dan daun pandan, beri garam secukupnya, kemudian aduk hingga air sedikit meletup; 5) jamu jun sudah siap untuk dinikmati.

Berdasarkan sejarahnya, jamu jun dibuat dengan bahan-bahan yang mudah ditemui di Demak. Jamu ini berfungsi sebagai obat dan dibuat untuk menyembuhkan penyakit pada masa yang lalu. Hal ini menjadikan jamu jun sesuai dengan penjelasan Permenkes No.003 tahun 2010. Manfaat jamu jun antara lain adalah sebagai berikut:

1) Menghangatkan tubuh

Jamu jun dapat menghangatkan tubuh karena kandungan jahe di dalamnya. Selain itu, jahe juga berfungsi sebagai obat untuk beberapa gangguan perut seperti mulas dan kembung. Menurut literatur, jahe sangat bermanfaat untuk menghangatkan kulit maupun tubuh (Ju-

marani, 2009). Selain itu, bahan-bahan lain yang terkandung di dalam jamu jun seperti kapulaga juga mempunyai khasiat yaitu untuk meredakan radang lambung (*gastritis*), mual, muntah, muntah, perut sebah, dan kembung (Jumarani, 2009).

2) Mengobati demam atau influenza

Jamu jun dapat membantu mengobati demam atau influenza karena kandungan kayu manis di dalamnya. Kayu manis biasanya digunakan pada pengobatan tradisional Cina untuk mengobati orang yang mengalami demam atau influenza.

3) Melegakan tenggorokan

Jamu jun dapat melegakan tenggorokan karena kandungan merica bubuk. Merica bubuk memiliki sensasi rasa pedas sehingga tenggorokan menjadi terasa lebih segar. Selain itu, terdapat juga kandungan sereh yang berfungsi untuk melegakan tenggorokan. Selain itu, beberapa manfaat lain dari jamu jun adalah dapat mengobati batuk, mengobati masuk angin, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh

Ibu Lies, salah seorang penjual jamu jun di pasar Semawis menyatakan bahwa resep asli jamu ini meliputi 21 macam rempah. Namun, jamu jun yang ia jual di pasar Semawis hanya memakai 12 macam rempah saja. Penggunaan rempah yang lebih sedikit ini dilakukan karena kelangkaan bahan rempah tersebut. Jumlah rempah yang lebih sedikit menurutnya akan mengurangi khasiat dan rasa dari jamu jun itu sendiri.

“Bahan-bahannya (sekarang) susah dicari, jadi cuman pakai beberapa rempah saja. Kalau nambah (rempah) lagi kan harganya jadi lebih mahal mas, pembeli jadi tambah sepi.”
(Wawancara bersama Ibu Lies)

Dua belas jenis rempah yang digunakan oleh Ibu Lies dalam jamu yang dijualnya adalah: cabe puyang (*Piper retrofractum Vahl*), jahe (*Zingiber officinale*), bunga lawang (*Illicium verum*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), kapulaga (*Amomum compactum*), daun jeruk (*Citrus hystrix*), kayu mesoy (*Cryptocarya*

massoia), merica hitam (*Piper nigrum*), merica putih (*Piper nigrum*), batang serih (*Cymbopogon citratus*), dan lada bubuk (*Piper nigrum*) (lihat gambar 2). Bahan lain yang digunakan adalah gula jawa dan santan. Setiap rempah, menurut penjual, memiliki khasiat masing-masing.



Gambar 2: Bahan Rempah dalam pembuatan Jamu Jun. Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut Ibu Lies, kata “jun” berarti “kendi” atau “gentong gerabah berleher sempit”. Jamu ini disimpan di dalam kendi untuk menjaga suhunya agar tetap hangat. Dahulu kala, jamu ini dijajakan keliling seperti halnya jamu gondong.

Pengetahuan Ibu Lies mengenai jamu jun didapatkan dari pengalamannya ketika ia remaja. Pada saat itu, ia membantu orangtuanya yang bekerja sebagai penjual jamu. Jamu yang dijual tak hanya jamu jun saja, melainkan jenis-jenis jamu yang lainnya seperti beras kencur, kunyit asam, dan kunci sirih.

Pengalaman Ibu Lies membantu orangtuanya pada saat remaja menyebabkan ia mengetahui banyak hal tentang jamu. Ibu Lies saat ini hanya menjual jamu jun di Pasar Semawis karena ia menganggap jamu jun sudah sangat langka. Selain itu, minat pelanggan terhadap jamu ini masih cukup tinggi; sehingga Ibu Lies dapat memenuhi kebutuhan ekonominya dengan penjualan jamu ini.

Pengetahuan salah satu pembeli mengenai jamu jun didapatkan dari kunjungannya ke daerah Semarang. Kunjungan tersebut membuatnya tidak sengaja melihat tulisan “jambu

jun” yang membuatnya penasaran dan ingin tahu lebih dalam tentang jamu jun.

“Pertama saya membaca tulisan “jambu jun” di sebuah gerobak kecil pada malam hari di suatu jalan di Semarang, saya lupa (nama jalannya).” (Wawancara dengan Hirzan, pembeli jamu jun)

Ia menuturkan bahwa ia sudah mengonsumsi jamu jun cukup lama. Ia mengetahui bahwa jamu jun memiliki khasiat, dan khasiat itu sudah terbukti kepada tubuhnya. Selain itu, ia memiliki pengetahuan bahwa khasiat jamu jun sudah terbukti secara ilmiah sehingga ia merasa lebih yakin lagi untuk mengonsumsi jamu ini.

Keberadaan jamu jun saat ini sudah mulai jarang ditemui, khususnya di Semarang. Penjual yang semakin sedikit menyebabkan minuman ini sudah jarang dikenal oleh masyarakat. Hanya sebagian orang saja yang masih mengonsumsi minuman ini, khususnya kalangan orang dewasa yang berumur 40 tahun ke atas. Alasan beberapa orang yang mengonsumsi jamu jun hingga saat ini adalah karena masih mempercayai khasiat dari jamu jun, dan alasan yang paling utama adalah karena penasaran dan ingin mencoba jamu jun.

Sebagian orang meyakini manfaat atau khasiat dari jamu jun karena bahan-bahan yang terkandung di dalamnya memiliki khasiat. Khasiat-khasiat tersebut dipercayai karena sudah dirasakan oleh informan dan terbukti secara ilmiah.

Praktik Konsumsi Jamu Jun

Pengetahuan seseorang terhadap sesuatu berpengaruh terhadap praktik atau tindakan orang tersebut; di dalam konteks penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan terhadap praktik konsumsi jamu jun. Penulis mewawancarai dua konsumen secara singkat mengenai jamu jun. Konsumen pertama adalah Reza, pengunjung pasar Semawis, laki-laki berumur 38 tahun, etnis Jawa, tinggal di Ungaran, Jawa Tengah, dekat dengan Kota Semarang dan hampir setiap minggu mengunjungi pasar ini. Konsumen kedua adalah Hirzan, laki-laki dengan umur

45 tahun, etnis Cina Peranakan, tinggal di Kota Semarang, dan sering mengunjungi Pasar Semawis minimal 1 kali dalam seminggu.

Hirzan berpendapat bahwa jamu jun berkhasiat menghangatkan tubuh dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Ia mengonsumsi jamu tersebut pada malam hari. Ia sebenarnya bukan konsumen yang mengonsumsi jamu jun secara rutin, melainkan hanya mengonsumsi jamu jun apabila dirinya menginginkan saja. Walaupun demikian, konsumen ini sudah cukup lama mengonsumsi jamu ini, tetapi ia tidak memiliki jadwal tetap dalam mengonsumsi jamu jun. Hal ini karena jamu jun sudah jarang dipasarkan atau dijual.

Berbeda dengan Hirzan, Reza mengatakan bahwa ia mengonsumsi jamu jun hanya ketika ia mengunjungi pasar Semawis saja. Artinya, ia hanya mengonsumsi jamu jun pada malam hari, 1 hingga 2 kali dalam seminggu. Praktik konsumsi ini dipengaruhi oleh keberadaan jamu jun yang sudah sangat jarang sehingga ia sulit mendapatkan jamu jun selain dari pasar Semawis.

Hirzan dan Reza memiliki cara penyajian dan konsumsi jamu jun yang sama. Jamu ini disajikan di dalam mangkuk kecil, dengan diberi sendok untuk memakannya. Walaupun bernama jamu yang identik dengan minuman, jamu jun secara fisik lebih mirip bubur, begitu juga cara mengonsumsinya. Konsumen jamu jun di Pasar Semawis mengonsumsinya seperti mengonsumsi bubur, secara perlahan suap demi suap. Selain itu, penyajiannya yang diberi santan, ronde, dan merica sebagai *topping*. Jamu jun harus diaduk terlebih dahulu sebelum dikonsumsi agar *topping* dan jamu bercampur dan menghasilkan rasa jamu jun yang asli.

Selain bahan-bahannya yang berkhasiat baik bagi kesehatan, jamu jun juga diolah dengan memperhatikan kebersihan. Kebersihan dalam proses pengolahan jamu jun sangat dijaga. Hal ini terbukti dengan digunakannya plastik untuk menutupi mulut jun atau tempat penyimpanan jamu. Selain itu, plastik juga digunakan untuk mengambil *topping* yang ada. Hal ini bermaksud untuk melindungi jamu jun

dari berbagai kontaminasi sehingga manfaatnya dapat terus dirasakan oleh konsumen jamu jun.

Simpulan

Pengetahuan penjual dan konsumen di pasar Semawis tentang jamu jun (bahan dan khasiatnya) secara umum sudah cukup memadai. Pengetahuan penjual diperoleh dari sosialisasi dari orangtuanya ketika ia remaja; sedangkan konsumen secara umum mendapatkan pengetahuan tentang jamu jun dari penjual yang berjualan di pasar Semawis. Selain itu, jamu jun yang sudah mulai sulit ditemui menjadi daya tarik bagi konsumen untuk mencoba dan bertanya tentang jamu jun. Pengetahuan tersebut membuat konsumen lebih meyakini khasiat yang ada pada jamu jun sehingga banyak dari mereka menyatakan ingin kembali mencoba jamu jun.

Daftar Pustaka

- Bhasin, V. (2007). Medical Anthropology: a Review. *Ethno.Med.*, 1(1) 1-20.
- Foster, G. M., dan Anderson, B. G. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hammersley, M. (1992). *What's Wrong with Ethnography*. London: Routledge.
- Handayani, L., dan Kristiana, L. (2012). Pemanfaatan Jamu Untuk Gangguan Kesehatan Reproduksi Perempuan, Analisis Lanjut Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(3 Jul), 301-309.
- Janz, N. K., dan Becker, M. H. (1984). The Health Belief Model: A Dekade Later. *Health Education Quarterly*, Vol 11 (1), 1-47.
- Jumarani, L. (2009). *The Essence Of Indonesian SPA*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Maharrani, A. (2018). Mempertahankan Eksistensi Jamu. Retrieved from Beritagar.id website: <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/mempertahankan-eksistensi-jamu>
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 23 Tentang Kesehatan*. , (1992).
- Pringgoutomo, S. (2007). *Riwayat Perkembangan Pengobatan dengan Tanaman Obat di Dunia Timur dan Barat, Buku Ajar Kursus Herbal*

- Dasar untuk Dokter*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Sari, L. O. R. K. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III(1), 1–7.
- Sinambela, D. P., Mahdiyah, D., dan Helmiyah, R. (2016). Persepsi Remaja Putri Tentang Konsumsi Jamu-Jamuan Untuk Mengatasi Nyeri Haid Di Sman 8 Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 124–135.
- Siswanto. (2012). Saintifikasi Jamu Sebagai Upaya Terobosan Untuk Mendapatkan Bukti Ilmiah Tentang Manfaat Dan Keamanan Jamu. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 203–211.
- Sudirga, S. K. (2012). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 4(2).
- Supardi, S., & Susyanty, A. L. (2010). Penggunaan Obat Tradisional dalam Upaya Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis Data SUSENAS Tahun 2007). *Buletin Peneliti Kesehatan*, 38(2), 80–89.
- Tilaar, M. (2010). *Healthy Lifestyle With Jamu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Waitz, F. A. C. (1829). *Practical Observations on a Number of Javanese Medications*. Amsterdam.
- Widiarti, A., Bachri, A. A., dan Husaini, H. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), 30.
- Wijisekera, R. (1991). *Plant-derived Medicines And Their Role In Global Health*. Florida: CRC Press.
- Winarmo, F. (1997). *Naskah Akademis Keamanan Pangan*. Bogor: Insitut Pertanian Bogor.